

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT
DI PONDOK PESANTREN SYAFI'I AKROM PEKALONGAN**



Oleh:

Itsna Safira Khairunnisaa

18204011038

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Progra Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Itsna Safira Khairunnisaa
NIM : 18204011038
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis yang saya buat secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Desember 2020

Yang menyatakan,



The image shows a green 6000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the text 'METERAI KEPOLISIAN', '4386EAHFS11478042', and '6000 RUPIAH'. The signature is written in black ink over the stamp.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Itsna Safira Khairunnisaa
18204011038

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Itsna Safira Khairunnisaa, S.Pd,

NIM : 18204011038

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.

Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 23 Desember 2020

Yang menyatakan,



Itsna Safira Khairunnisaa

18204011038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-258/Un.02/DT/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI PONDOK PESANTREN SYAFI AKROM PEKALONGAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ITSNA SAFIRA KHAIRUNNISAA, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 18204011038
Telah diujikan pada : Selasa, 12 Januari 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketna Sidang

Dr. H. Karwadi, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

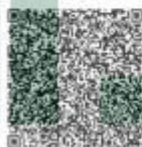
Valid ID: 60007a0955e6e



Penguji I

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6007832d2910f



Penguji II

Sibawahi, S.Ag., M.Si., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 60079875d769



Yogyakarta, 12 Januari 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 600c160f03df



PERSETUJUAN TIM PENGUJI**UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul :

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI PONDOK PESANTREN SYAFI'I AKROM
PEKALONGAN**

Nama : Itsna Safira Khairunnisaa
NIM : 18204011038
Program Studi : PAI
Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Karwadi, M. Ag. ()
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. ()
Penguji II : Sibawaihi, M.A., Ph.D. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal
Waktu : 12 Januari 2021
Hasil : A- (91)
IPK : 3,78
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas
Ilmu tarbiyah Dan
keguruan UIN
Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalarnu 'alaikurn >vr.>'b,

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulis tesis yang berjudul :

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM
MODERAT
DI PONDOK PESANTREN SYAFI'I AKROM
PEKALONGAN**

Yang ditulis oleh :

Nama : Itsna Safira Khairunnisaa
NIM : 18204010038
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu 'alaikum >vr.>vb

Yogyakarta, 23 Desember
2020 Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dr. H. Karwadi . M.Ag

NIP. 19710315 199803 1 004

ABSTRAK

Itsna Safira Khairunnisaa. 18204011038. Implementasi Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan. **Tesis. Yogyakarta : Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya paham radikalisme di Indonesia yang disinyalir terjadi dalam bentuk terorisme yang mengatasnamakan agama. diketahui pemahaman radikal ini diperoleh dan dipelajari pada lembaga pendidikan. ditunjang dengan hasil survey sebuah penelitian yang mengindikasikan adanya paham intoleran di lembaga pendidikan. lembaga pendidikan di Indonesia dikritik oleh para pengamat pendidikan karena dianggap telah mempraktikkan proses pendidikan yang eksklusif, dogmatik dan tidak menyentuh aspek moral. Proses ini ditemui di madrasah, sekolah Islam dan pesantren. Dengan adanya survey di atas salah satu cara yang dicanangkan pemerintah Indonesia yakni membuat pendidikan yang bersifat moderat atau dinamakan pendidikan Islam moderat. Pendidikan Islam moderat sendiri diartikan sebagai pendidikan Islam yang mengajarkan kepada kebaikan, kasih sayang yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam yang *Rahmattan lil alamin*. Salah satu pondok pesantren yang mencoba mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan Islam moderat yaitu pondok pesantren syafi'i akrom Pekalongan. Adapun konsep Islam moderat yang dikembangkan di pondok pesantren syafi'i akrom yakni *ahlusunnah wal jama'ah nahdhlatul ulama* paham ini dianggap mampu mewujudkan pembelajaran Islam yang moderat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui konsep pengembangan pendidikan Islam moderat di pondok pesantren syafi'i akrom Pekalongan, kedua, bagaimana proses pelaksanaan pendidikan Islam moderat di pondok pesantren syafi'i akrom Pekalongan, ketiga, indikator nilai dari implementasi pendidikan Islam moderat di pondok pesantren syafi'i akrom Pekalongan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif, dalam penelitiannya dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini meliputi kepala pondok pesantren, ketua pondok pesantren, pengurus bagian madrasah diniyah, Ustad dan santri pondok pesantren syafi'i akrom Pekalongan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, konsep pengembangan pendidikan Islam moderat di pondok pesantren syafi'i akrom mengikuti paham *ahlusunnah wal jama'ah nahdhlatul ulama* yang mengedepankan prinsip 3T yakni *Tasamuh* (Toleransi), *Tawassuth* (pertengahan), *Tawazun* (seimbang) yang mana ketiganya harus dimiliki oleh para pengurus dan santri di pondok agar memiliki sikap moderat dimanapun yang diaplikasikan dalam pembelajaran penuh di pondok. *Kedua* implementasi pendidikan Islam moderat dilaksanakan melalui perencanaan yang dikonseptkan melalui kurikulum sederhana pondok pesantren, adapun pelaksanaan yang

dilakukan yakni melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas, serta evaluasi dari pengajaran pendidikan Islam moderat tersebut. *Ketiga*, berdasarkan hasil penelitian, pendidikan Islam moderat yang dilaksanakan di pondok pesantren syafi'i akrom Pekalongan dapat dikatakan berhasil. Dengan indikator karakter yang dituliskan oleh Abudin Nata yang menjelaskan karakter yang harus dimiliki dalam implementasi pendidikan Islam dalam lembaga pendidikan, dari 10 indikator yang ada penulis menganalisis terdapat 8 indikator yang sudah terlaksana dengan baik sehingga penulis mengatakan bahwa pendidikan Islam moderat dikatakan berhasil dengan adanya kerjasama semua warga masyarakat pondok pesantren syafi'i akrom Pekalongan.

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan Islam Moderat, Pondok Pesantren



ABSTRACT

Itsna Safira Khairunnisaa. 18204011038. Implementation of Moderate Islamic Education in Syafi'i Akrom Pekalongan Islamic Boarding School. **Thesis. Yogyakarta: Master Program in Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University, 2020.**

This research was motivated by rise of Indonesian radicalism, allegedly in the name of religion, in form of terrorism. It is known that in educational institutions, this radical understanding is obtained and studied. Based on the results of a research which indicates the existence of intolerance in educational institutions. Education institutions have criticized by educational analysis in Indonesia because they are considered to have conducted an educational method that is exclusive, dogmatic, and it does not influence moral aspects. This process was found in madrasas, Islamic schools and Islamic boarding schools. Related to one of ways survey which declared by Indonesia government is to develop education which moderate or called moderate Islamic education. Moderate Islamic education itself is classified as Islamic education that teaches kindness and compassion that *Rahmattan lil alamin* can add to Islamic values. The Islamic boarding school syafi'i akrom Pekalongan is one of the Islamic boarding schools which attempts to develop and implement moderate Islamic education. Even in Islamic boarding school syafi'i akrom, the moderate Islamic concept developed is *ahlusunnah wal jama'ah nahdhlatul ulama*, is considered capable of realizing moderate Islamic learning. The aim of this research is to determine the concept of moderate development of Islamic education in Islamic boarding school Syafi'i akrom Pekalongan, furthermore, how to implement moderate Islamic education in Islamic boarding school Syafi'i akrom Pekalongan, third, the significance of implementing moderate Islamic education in Islamic boarding schools is shown in Syafi'i akrom Pekalongan.

This research is a field research using a qualitative method. The technique of this research use interview, observation, and documentation techniques. Sources of data in this research include the head of Islamic boarding school, the head of Islamic Boarding School, the management of Madrasah Diniyah section, Priest and students of Islamic Boarding School syafi'i Akrom Pekalongan.

The result of the research showed that first, the concept of developing moderate Islamic education in Syafi'i Akrom Islamic boarding schools follows the interpretation of *ahlusunnah wal jama'ah nahdhlatul ulama*, which presents the 3T principle are *Tasamuh* (Tolerance), *Tawassuth* (middle), *Tawazun* (balanced), all three of which must be owned at the boarding school by the board and students, in order to have a moderate attitude wherever it is implemented at the cottage in full learning. The second implementation of moderate Islamic education is carried out through a based on Islamic boarding school curriculum, through conceptual curriculum such as in learning of classroom and outside the classroom, and determining the teaching of moderate Islamic education. Third, based on the result of research, moderate Islamic education carried out in Islamic Boarding School Syafi'i Akrom Pekalongan can be said to be successful. Based on

the character indicator which written by Abudin Nata explains that the character must be possessed in implementation of Islamic education in educational institution, from 10 indicators, the researcher analyzes there are eight indicators that have been carried out well so that the researcher said that moderate Islamic education is said to be successful with cooperation of all residents of Shafi'i Islamic Boarding School, Akrom Pekalongan.

Key words: *Implementation, Moderate Islamic Education, Islamic Boarding School*



HALAMAN MOTTO

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ



Artinya: “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat (Q.S Huud : 118)”.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada :

Almamater tercinta

Program Magister Pendidikan Agam Islam

Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis panjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Persepsi Mahasiswa Pegiat Seni Terhadap Sikap religius dan Nilai Religiusitas dalam Karya Seni Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga”. Tesis ini disusun penulis untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusunan Tesis ini, penulis menyadari bahwa penyusunan tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, kerjasama, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan rasa hormat, ucapan terimakasih dengan kerendahan hati kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., MA
2. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
3. Dr Mahmud Arif, M.Ag selaku ketua jurusan program studi pendidikan agama islam magister (S2) fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN sunan kalijaga yogyakarta
4. Dr. H. Karwadi , M.Ag. Selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran yang sangat berarti dalam proses penyusunan Tesis ini.
5. Seluruh Dosen dan Tata Usaha Fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga yang telah memnerikan bekal ilmu dan pelayanan administratif.

6. Kedua orang tua, Ibunda Dra. Dewi Masitoh dan ayahanda Drs. Trisdi Windu Santosa, Kakakku Moh. Reza Zulfikar R, dan kedua adikku Muh. Faiq Septian F, Salsabila Nadia R.M yang tak henti-hentinya memberikan doa, materi dan selalu mendukung dalam proses pencarian ilmu.
7. Bapak Kyai Abdul Khalid Ma'rufi M.Pd selaku pengasuh pondok pesantren syafi'i akrom Pekalongan yang telah memberikan izin penelitian
8. Seluruh pengurus dan keluarga besar pondok pesantren syafi'i akrom Pekalongan yang telah banyak bekerjasama dengan baik dalam memberikan data-data yang dibutuhkan penulis dalam penyusunan tesis
9. Teman-teman PascaSarjana PAI B 2019 yang selalu memberikan waktu luang di dalam maupun diluar kelas.
10. Keluarga besar SMK Muhammadiyah Berbah yang telah memberikan ijin penulis untuk melanjutkan dan menyelesaikan perkuliahan s2 ini, serta memberikan dukungan doa, semangat dalam penyusunan tesis ini
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini

Penulis mendoakan semoga bantuan, arahan, bimbingan, dorongan, dan pelayanan yang baik tersebut mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kata kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca, sehingga dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi penelitian ini.

Yogyakarta, 23 Desember 2020

Penyusun

Itsna SafiraKhairunnisaa.
NIM. 18204011038

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	ix
HALAMAN MOTTO.....	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Landasan Teori.....	17
F. Metode Penelitian	47
G. Sistematika Pembahasan.....	56
BAB II.....	43
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SYAFI’I AKROM PEKALONGAN	43
A. Letak Geografis.....	43
B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Syafi’i Akrom Pekalongan	44
C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Syafi’i Akrom Pekalongan.....	48
D. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Syafi’i Akrom Pekalongan	49
E. Struktur Organisasi Pengurus dan Jumlah santri Pondok Pesantren Syafi’i Akrom Pekalongan.....	50
F. Jadwal Kegiatan dan Aktivitas santri Pondok Pesantren Syafi’i Akrom Pekalongan	

.....	51
BAB III	52
PEMBAHASAN	52
A. Konsep Pengembangan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan.....	53
B. Proses Pelaksanaan Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan.....	66
C. Indikator Nilai Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan.....	114
BAB IV	115
PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	118
C. Penutup	119
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	126



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian mengacu kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعقدين عدة	Ditulis Ditulis	muta' aqqidīn 'iddah
----------------	--------------------	-------------------------

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	Hibbah Jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرواه الاولياء	Ditulis	karāmah al-aulyā'
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____ _____ _____	Kasrah fathah dammah	Ditulis ditulis ditulis	I a u
-------------------------	----------------------------	-------------------------------	-------------

E. Vocal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	Ā
fathah + ya' mati يسعى	ditulis	jāhiliyyah
kasrah + ya' mati كريم	ditulis	a
dammah + wawu mati	ditulis	yas'ā
	ditulis	ī
	ditulis	karīm
	ditulis	u
	ditulis	furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	Ai
fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	qaulukum

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ أَعَدتْ لَنْ نَشْكُرَ	ditulis ditulis ditulis	a'antum u' idat la'in syakartum
--------------------------------------	-------------------------------	---------------------------------------

H. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah

القرآن القياس	ditulis ditulis	Al-Qur'an al-Qiyās
------------------	--------------------	-----------------------

- b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء الشمس	Ditulis ditulis	as-Samā' asy-Syams
-----------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	Ditulis ditulis	ḡawī al-furūd ahl al-sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Letak Geografis Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan	43
Tabel 2.2 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan	49
Tabel 2.3 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan	50
Tabel 2.4 kegiatan dan Aktivitas Santri Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan	51

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Observasi	127
Pedoman Dokumentasi	128
Pedoman Wawancara	129
Catatan Lapangan.....	134
Dokumentasi Foto	146



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belakangan ini kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia menjadi pusat perhatian dengan adanya peristiwa-peristiwa kekerasan yang dilatar belakangi oleh tindakan terorisme. Aksi terorisme yang terjadi di beberapa dekade ini diakui oleh para pelakunya sebagai kejahatan bermotifkan agama. Bisa kita lihat pada aksi terorisme yang terjadi mulai dari adanya bom Bali I dan II, bom bunuh diri di berbagai tempat seperti di hotel JW Marriott, Ritz Carlton, hingga bom bunuh diri yang terjadi baru-baru ini di Medan yang disebabkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab mencoba mengatasnamakan agama guna melancarkan tujuannya tersebut. Para teroris mencoba mengatasnamakan agama sebagai ladang perjuangan mereka menegakkan ajaran agama.¹

Seperti dikemukakan para ilmuwan yang dikutip dari Naharong komponen atau ciri-ciri terorisme keagamaan ini disebut sebagai bentuk terorisme baru yang memiliki motif mengenai ajaran-ajaran atau perintah-perintah agama. Sumber yang tersedakan dari teror suci inilah, menurut *David Rapoport*, merupakan karakteristik yang membedakan dari bentuk-bentuk terorisme yang lainnya. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh *Bruce Hoffman* bahwa motivasi atau dorongan agama merupakan ciri-ciri yang paling penting dari aktivitas teroris saat ini.²

¹ Abdul Muis Naharong, *Terorisme atas Nama Agama*, Jurnal Refleksi Vol.13 No.5 Oktober 2013, Hal. 2

² *Ibid.*, Hal. 12

Terorisme menjadi masalah yang sangat penting karena merupakan fenomena yang amat kompleks. Akar, motivasi dan tujuan dari para pelaku bisa bermacam-macam. Ted Robert Gurr seorang pakar konflik dan terorisme modern mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi, kondisi yang menjadi penyebab munculnya terorisme secara modern, yakni deprivasi relatif (rasa tertindas, rasa diperlakukan tidak adil) yang berlangsung lama, rasa tertekan dibawah sistem yang buruk, penjajahan, sikap nasional yang berlebih, separatisme, radikalisme agama, fanatisme ideologi, ras maupun etnik.³

Disamping itu, faktor lain yang ikut memperkaya pemahaman dan aksi radikalisme di Indonesia adalah Pendidikan. menurut Akbar S Ahmed dalam bukunya mengemukakan bahwa pendidikan Islam terlalu sempit dan mendorong tumbuhnya chauvinisme keagamaan.⁴ Pendidikan merupakan media transmisi agama kepada masyarakat mempunyai peranan penting dalam memberikan pemahaman dan menerjemahkan pengetahuan agama secara penuh kepada masyarakat, baik dari aspek kognitif maupun afektif. Terlihat pada kondisi lainnya, mengenai meluasnya ideologi radikalisme disebabkan oleh pendidikan, doktrin-doktrin fundamentalis dan radikalisme mampu tumbuh dan berkembang dikarenakan pendidikan menjadi aspek yang sangat strategis dalam memberikan pemahaman doktrin radikalisme atas nama agama.

Sebagaimana yang terjadi di Indonesia dewasa ini, ketika beberapa paham telah masuk sehingga muncul berbagai macam kelompok ekstrem yang telah memunculkan wajahnya yang dikemas dengan dalih agama serta menafsirkan

³ Zubaedi, *Islam Benturan dan Antarperadaban*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hal. 39

⁴ Akbar S Ahmed, *Islam Sebagai Tertuduh*, (Bandung: Arasy Mizan, 2004), hal. 244

sesuatu yang jauh dari hakikat Islam.⁵ paham-paham yang diyakini tersebut bersifat fundamentalistik, intergralistik-total dan mengklaim diri sebagai satu-satunya kebenaran yang menganggap bahwa orang memiliki paham di luar mereka dianggap sebagai suatu kesalahan.⁶ Kemudian pada perkembangannya memunculkan suatu tindakan kekerasan atas nama agama, mulai dari kasus terorisme, SARA, serta provokasi lainnya yang memunculkan paham mengenai pergantian ideologi bangsa.

Terkait paham yang dijabarkan sebelumnya, di Indonesia sendiri penyebaran pemahaman ekstrem ini gencar dilakukan, terutama pada kalangan anak muda yang sedang mencari jati diri dan memiliki ketertarikan yang besar terhadap pembelajaran agama. hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan oleh penelitian pusat pengkajian Islam dan masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2017 terhadap siswa, mahasiswa, guru, dan dosen di 34 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa siswa, mahasiswa memiliki kecenderungan pada pemahaman keagamaan yang intoleran dengan presentase opini radikal sebesar 58,5 %, opini intoleransi internal 51,5% dan opini intoleransi eksternal 34,3%. Data tersebut memberikan pemahaman kepada kita mengenai adanya bibit radikalisme dan bibit intoleransi benar-benar telah muncul dan menjangkiti siswa di sekoah. Adapun pada bagian lain dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI juga memiliki potensi membentuk radikalisme siswa, sama dengan opini dan pemahaman

⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hal. xi

⁶ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2019), hal. 44

radikal guru yang juga memiliki potensi menular terhadap siswa.⁷

Untuk melawan arus besar yang berkembang terkait radikalisme, pemerintah mewacanakan Islam moderat. Dalam hal ini pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dan integral demi mewujudkan cita-cita moderat yang di usung pemerintah Indonesia. Moderasi beragama atau Islam moderat merupakan suatu sikap menjaga keseimbangan antara pemahaman konservatif yang cenderung kaku dan liberal atau bisa dikatakan suatu sikap netral dalam beragama tidak berlebih-lebihan maupun kurang dalam memahami ajaran agama Islam.⁸

Budaya toleransi antar umat beragama di masyarakat tentu tidak dapat muncul dengan sendirinya. Semua memerlukan proses pendidikan yang panjang dan menekankan kepada sikap menghargai perbedaan. Berkaitan dengan upaya penerapan budaya toleransi antar umat beragama, peran institusi sekolah menjadi sangat penting. Oleh karena itu, sumbangan sekolah bagi pembentukan karakter anak didik yang intelektual, religius, dan nasionalis, perlu terus dikembangkan.⁹

Moderasi beragama di Indonesia ini sebenarnya sudah mapan dengan adanya Islam Wasathiyah. Konsep wasathiyah ini sudah relatif mapan di terapkan oleh ormas-ormas Islam terutama NU dan Muhammadiyah. Yang mana NU dengan Islam nusantara yang diusung sejalan dengan Islam moderat

⁷ Jurnal M.A Hermawan, *Nilai moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah*, ISSN 1410-0053, *Insania* Vol.25, no 1 Januari-Juni 2020, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

⁸ Khoirul Mudawinun Nisa', *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini berbasis Living Value Education (LVE)*, STAI Madiun 2nd Proceedings KOPERTAIS Wilayah IV Surabaya,

⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.3

dan Muhammadiyah dengan Islam berkembangnya yang sejalan dengan Islam wasathiyah.¹⁰

Permasalahan yang kemudian ada yakni saat ini ormas-ormas Islam di Indonesia mulai dimasuki isu-isu paham ekstrem, tidak moderat, mudah menyalahkan kelompok lain, menganggap yang lain kafir, hingga menggunakan kekerasan dalam merespon kelompok lain yang berbeda.¹¹ Oleh sebab itu pemahaman Islam moderat hadir sebagai solusi dalam menghadapi permasalahan yang terkait isu-isu radikal, terorisme serta fundamentalis. Adapun pengertian Islam moderat dalam bahasa Arab kata moderat diselaraskan dengan kata *tawasuth* (tengah), *tasamuh* (toleransi) dan *tawazun* (seimbang) yang berarti suatu sikap atau perilaku keagamaan yang tidak mengedepankan pendekatan kekerasan dan kekasaran terutama menyangkut hal permasalahan perdebatan, perbincangan diskursus keagamaan yang bersentuhan dengan wilayah teologis sosiologis masyarakat.¹²

Salah satu upaya dalam menangkal paham radikalisme melalui jalur formal adalah dengan adanya reorientasi pendidikan agama yang berwawasan moderat. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan yang berorientasi dengan menempuh jalan tengah, tidak ekstrim dan berlebih-lebihan, cinta damai, dan selalu bertindak rasional melalui pertimbangan akal yang benar dengan dikonsepsi sedemikian rupa dalam lembaga pendidikan formal sehingga

¹⁰ Mohammad Bisri, *Moderasi Agama untuk Kebersamaan Umat*, Majalah Sejahtera Edisi 1 Tahun V, Januari- Maret 2019, (Subbag Informasi Kanwil Kemenag provinsi Jawa Tengah , 2019), hal. 8.

¹¹ *Ibid.*, Hal 8

¹² Hilmy Masdar, *Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah*, Jurnal MIQOT, Hal. 2

memunculkan sikap dan perilaku moderat peserta didik.¹³

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara khusus memberikan pengajaran mengenai dasar-dasar keislaman adalah pesantren. Karakter moderat dan budaya damai pesantren tidak bisa lepas dari model pendidikannya, karena pesantren banyak menunjukkan sifat fleksibel, terbuka, tidak kaku atau tidak menutup diri terhadap dunia luar, proses dialog yang tergambar dalam pengkajian kitab-kitab yang diajarkannya menunjukkan dinamisasi pemikiran tersendiri dalam pesantren. Dalam khasanah klasik tersebut, keragaman pendapat para ulama telah menjadi kenyataan tersendiri bagi dunia pesantren.¹⁴

Dilihat dari model pendidikan pesantren seperti di atas, dapat dipahami bahwa dunia pesantren begitu peduli terhadap tradisi yang berkembang di masyarakat. Jika dilihat dari sejarahnya, pesantren merupakan bagian dari bentuk akomodatif budaya dan nilai-nilai ajaran Islam yang mana merupakan perpaduan antara tradisi *zawiyah* (lingkaran pengajian Islam) yang berkembang di tanah suci dan tradisi *padepokan* (perguruan hindu-budha) yang berkembang di nusantara selama berabad-abad. Terjadinya pertemuan antar 2 budaya yang berbeda dikatakan sebagai paduan antara substansi *zawiyah* yang bermuatan ajaran Islam dan struktur dan metode padepokan yang telah mengakar di masyarakat nusantara, pesantren sendiri mampu menampilkan karakter Islam yang moderat, karena pada umumnya pesantren merupakan

¹³ Masnur Alam, *Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Sungai Penuh*, Jurnal Islamika Vol.17, No, 2 tahun 2017, Hal. 19

¹⁴ Ahmad Baso, *Pesantren dan Kultur Damai: Pengalaman Pesantren Bugis-Makassar* “, dalam *Budaya Damai Kerukunan Pesantren*, ed. Badrus Sholeh, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), hal.112

bagian dari masyarakat sunni yang banyak dianut masyarakat Indonesia.¹⁵

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurahman Mas'ud yang mengatakan bahwa masyarakat sunni termasuk komunitas pesantren, sebagian besar bebas dari paham fundamentalisme, radikalisme, dan terorisme, seperti dikatakan Abdurahman Mas'ud adapun ciri-ciri pesantren yakni : tidak melawan penguasa atau pemerintah yang ada, kekuasaan atau regeditas dalam menegakkan kesatuan *vis asis* disintegrasi dan *chaos*, teguh dan kokoh dalam menegakkan konsep *ahlusunnah wal jama'ah*, tawasuth antara dua kutub dan antara dua ekstrem politik-teologis khawarij dan syiah, menampilkan diri sebagai suatu komunitas normatif, kokoh dan teguh menegakkan prinsip-prinsip kebebasan spiritual dan memenuhi serta melaksanakan standar etik syariah¹⁶

Berdasarkan ciri-ciri pesantren sebagaimana digambarkan Abdurahman Mas'ud di atas disimpulkan bahwa pesantren tidak mengakomodasi paham-paham radikal yang mengarah kepada gerakan terorisme. Hal ini dapat dilihat dari kiprah pesantren di tengah-tengah masyarakat mampu mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi setempat dengan nilai-nilai ajaran Islam. disamping itu, secara konseptual dan tradisi pesantren menghadirkan budaya damai (*peace culture*) dan anti kekerasan.¹⁷ Pesantren sendiri dikatakan sebagai miniatur negara yang di dalamnya terdapat beberapa karakter dan

¹⁵ Abdul Mun'im DZ, *Pergumulan Pesantren dengan Masalah Kebudayaan, dalam ed Badrus Sholeh, Budaya Damai*, (Jakarta : Pustaka LP3ES, 2007), Hal.39

¹⁶ Abdurahman Mas'ud, *Memahami Agama damai Dunia Pesantren*, dalam ed. Nurison, *peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2010), Hal. 23

¹⁷ Badrus Sholeh, *Dinamika Baru Pesantren*,...,Hal. xxxiv

perbedaan suku serta pemahaman. Namun dengan adanya pembelajaran di pesantren mampu mengakomodasi sikap moderat dalam diri santri.

Karakter moderat dan budaya damai pesantren inilah yang tidak bisa lepas dari model pendidikannya, pesantren banyak menunjukkan sifat fleksibel, terbuka, tidak kaku atau tidak menutup diri terhadap dunia luar. Proses dialog yang tergambar dalam pengkajian kitab-kitab yang diajarkan menunjukkan dinamisasi pemikiran tersendiri dalam pesantren. Dalam khasanah kitab-kitab klasik yang diajarkan kepada santri, keragaman pendapat ulama menjadi kenyataan tersendiri bagi dunia pesantren.¹⁸ Model pendidikan yang menunjukkan perbedaan pandangan atau pendapat ulama ini terdapat dalam isi muatan kitab kuning ini justru kemudian menumbuhkan sikap terbuka terhadap wawasan, menerima dan sekaligus mengkritisi gejala-gejala baru yang muncul.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa pesantren merupakan model pendidikan Islam yang moderat dan tidak menerima paham radikalisme, pesantren mampu memainkan perananan strategis dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya damai. Adapun dalam penelitian ini mengambil latar di pondok pesantren syafi'i akrom Pekalongan. Pondok pesantren syafi'i akrom merupakan pondok pesantren yang terletak di kota Pekalongan lebih tepatnya di kecamatan Buaran banyurip. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok yang menerapkan pendidikan Islam moderat di dalam pembelajaran sehari-harinya. Seperti yang dikemukakan oleh pengasuh pondok bapak kyai Abdul khalid ma'rufi pada pra

¹⁸ Ahmad Baso, *Pesantren dan Kultur Damai : Pengalaman Pesantren Bugis-Makasar, dalam Budaya Damai Komunitas Pesantren*, ed. Badrus Sholeh, (Jakarta: Pustaka PL3ES Indonesia, 2007), Hal. 112

observasi penulis :

“pondok pesantren syafi’i akrom ini merupakan salah satu pondok di Pekalongan yang mengaplikasikan pendidikan moderat, dengan pengkajian kitab tradisional yang tetap terjaga namun tidak menjadi tertinggal dengan kemajuan zaman. Mengedepankan aspek tasamuh, tawasuth, dan tawazun yang sekarang ini gencar dinamakan paham Islam moderat mbak. Dengan pemahaman moderat yang diajarkan sejalan dengan paham *ahlusunnah wal jama’ah nahdhatul ulama* yakni tetap mengikuti pembelajaran sesuai perkembangan zaman namun tidak meninggalkan paham *ahlusunnah wal jama’ah* yang disampaikan oleh baginda Rasulullah dan dilanjutkan oleh para sahabat serta ulama pada zaman sekarang ini. Jadi aswaja NU ini lebih ke sesuatu yang menengahi dalam arti tidak hanya secara tekstual saja namun dikaji secara konstual dalam memahami dalil dalil yang digunakan”¹⁹

Dari penuturan bapak kyai Abdul Khalid Ma’rufi penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi pendidikan Islam moderat di pondok pesantren syafi’i akrom Pekalongan, adapun dalam pelaksanaannya implementasi pendidikan Islam moderat dilaksanakan melalui 2 cara yakni implementasi pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Pada pembelajaran di dalam kelas yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan Islam moderat yakni penguatan kajian kitab kuning, adanya kajian-kajian diskusi interaktif oleh pengurus dan santri pondok yang bernama kajian kitab hujjah ahlusunnah wal jama’ah, kajian FORKASUFIK (forum kajian kitab sulamu taufik), aswaja NU center. Selain itu pak kyai Abdul Khalid Ma’rufi memberikan pemahaman moderat kepada para santri melalui pembelajaran di luar kelas yakni salah satunya melalui pengajian bandongan, yang mana dalam pengajian bandongan ini pak kyai selaku pengajar selalu memberikan

¹⁹ Hasil wawancara Pra penelitian pada hari Senin, 14 September 2020 pukul 10.30 wib di Pondok Pesantren Syafi’i Akrom Pekalongan

pengajaran mengenai bagaimana memiliki sikap moderat dalam diri, mampu bersosialisasi di lingkungan sekitar dengan menjunjung tinggi kemanusiaan serta peka terhadap kemajuan manusia dan teknologi. Dengan berpegang teguh ajaran *ahlusunnah wal jama'ah* dalam hal berakidah, berakhlak, beribadah yang di implementasikan secara tekstual maupun kontekstual kepada para santri agar tumbuh sikap moderat.

Berangkat dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis ingin melakukan kajian lanjut penelitian mengenai bagaimana konsep dan implementasi pendidikan Islam moderat yang dilaksanakan di pondok pesantren syafi'i akrom Pekalongan, adapun alasan penulis mengambil latar lokasi penelitian di pondok tersebut yakni karena berdasarkan wawancara pra penelitian dengan bapak Kyai Abdul Khalid ma'rufi terkait pembelajaran pondok pesantren yang didasarkan kepada pendidikan Islam moderat, oleh karena itu penulis mencoba memahami, memahami kegiatan apa saja yang dilaksanakan yang berkaitan dengan pendidikan Islam moderat. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang ada, maka sub masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pengembangan Islam Moderat di pondok pesantren syafi'i Akrom Pekalongan?

2. Bagaimana Pelaksanaan implementasi Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan?
3. Apa saja indikator implementasi pendidikan Islam moderat di Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui, memahami dan menganalisis konsep pengembangan Islam moderat di pondok pesantren syafi'i akrom Pekalongan
- b. Untuk mengetahui, memahami dan menganalisis implementasi pendidikan Islam Moderat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan
- c. Untuk mengetahui, memahami dan menganalisis indikator implementasi Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna baik teoritis maupun praktis, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat menjadikan acuan teoritis yang berkaitan dengan langkah-langkah implementasi pendidikan Islam Moderat guna menumbuhkan sikap moderat para santri di lembaga pendidikan pondok pesantren.

- 2) Menjadi sumbangsih pemikiran, yang dapat dijadikan alternatif informasi bagi yang berminat melakukan kajian penelitian mengenai pendidikan Islam moderat di pondok pesantren ataupun lembaga sekolah.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dapat menjadi masukan atau gagasan baru bagi para pendidik dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan Islam moderat di Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan
- 2) Bagi pembaca pada umumnya, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana sebuah pondok pesantren dapat menerapkan pendidikan Islam yang moderat. Khususnya di Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelusuran terhadap karya ilmiah melalui berbagai sumber terkait dengan moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di pondok pesantren, ditemukan beberapa karya ilmiah diantaranya:

1. Jurnal, Sumarto, Emmi Kholilah Harahap, *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam melalui Peran Pengelolaan Pesantren*, IAIN Curup STAI Ma'arif Jambi, jurnal Ri'ayah Vol.4. No.01 Januari-Juni 2019, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pengelolaan pondok pesantren sangat menolak adanya bentuk tindak radikalisme, dan ekstremisme. Dalam

jurnal ini penulis menyimpulkan bagaimana pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari santri dalam menerapkan moderasi islam, mulai dari proses belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler, dan pengabdian di lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren. Karena pondok pesantren merupakan lembaga yang menggaungkan dan mengajak masyarakat dengan Islam yang moderat Islam *rahmatan lil'alamin*.²⁰

2. Jurnal, Abd Hannan, *Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren : Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura melalui Nilai Tradisi Populer Islam berbasis Pesantren*, Universitas Airlangga, Jurnal Dialektika Vol.13, no.2 , 2018, hasil penelitian ini menunjukkan penjelasan mengenai konsep Islam oderat masyarakat madura, mendiskripsikan mengenai eksistensi pesantren Madura dalam membentuk santrinya menjadi moderat.²¹
3. Jurnal, Siti Yumnah, *Implementasi Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Bayt al hikmah Kota Pasuruan*, PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam Vol. 15 no.1, April 2020, E-ISSN 2579-7131, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan Islam moderat dilaksanakan melalui kegiatan kajian kitab kuning, seminar, tabligh akbar, dan kerjasama dengan pihak lain. Dan implementaasi penddikan Islam moderat ini dikaji

²⁰ Sumarto, Emmi Kholilah Harahap, *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam melalui Peran Pengelolaan Pesantren*, IAIN Curup STAI Ma'arif Jambi, jurnal Ri'ayah Vol.4. No.01 Januari-Juni 2019

²¹ Abd Hannan, *Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren : Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura melalui Nilai Tradisi Populer Islam berbasis Pesantren*, Universitas Airlangga, Jurnal Dialektika Vol.13, no.2 , 2018

dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik dari kegiatan yang ada di pondok pesantren bayt al hikmah kota pasuruan.²²

4. Tesis, Yovi Nur Rahman, Program Magister Pendidikan agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2019, *Deradikalisasi Paham Keagamaan melalui Pendidikan Islam Moderat : Studi Pemikiran Abdullah Ahmed An-Naim*, penelitian ini menjelaskan mengenai deradikalisasi melalui pendidikan Islam moderat dari pemikiran Abdullah Ahmed An-Naim yang mana menghasilkan mengenai pemikiran an-naim dikembangkan dari pemikiran gurunya mahmoed Muhammad Thoha yang disebut dengan teori evolusi. Yakni membalikkan proses nask ayat periode madinah kepada ayat-ayat periode Mekkah. Dengan pendekatan ini An-Naim menemukan konsep syariah modern sebagai solusi deradikalisasi paham keagamaan yang berwawasan moderat. Kemudian konsep ini dibawa ke dunia pendidikan dengan mengambil teori milik Gerald L. Gustek tentang ideologi pendidikan dengan cara 1) penekanan Islam moderat dalam merumuskan tujuan pendidikan 2) internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam *hidden-curriculum* 3) review kurikulum dalam materi pengajaran. Hasil dari penelitian tersebut yakni : 1) pendidikan damai yang menghormati hak asasi manusia, 2) pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama, 3) pendidikan yang mengutamakan humanisasi,

²² Siti Yumnah, *Implementasi Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Bayt al hikmah Kota Pasuruan*, PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam Vol. 15 no.1, E-ISSN 2579-7131, April 2020

4) pendidikan yang mengajarkan paham moderat, pendidikan yang mampu memunculkan ide-ide kreatif.²³

5. Tesis, Haris Ramadhan, Program Magister Pendidikan agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016, judul *deradikalisasi paham keagamaan melalui Pendidikan Rahmatan lil'Alamin (studi pemikiran pemikiran Islam K.H Abdurahman Wahid)*. Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan Islam Rahmatan lil'Alamin dalam perspektif K.H Abdurahman Wahid memiliki dampak terhadap pendidikan Islam yang pada penerapannya memiliki berbagai corak. Diantaranya: (1) pendidikan Islam berbasis Neo-Modernis, (2) pendidikan Islam berbasis multikultural, (3) pendidikan Islam berbasis pembebasan, dan (4) pendidikan Islam yang inklusif, serta (5) pendidikan Islam yang humanis. Pendekatan tersebut menopang struktur sentral yakni pendidikan Islam rahmatan lil'Alamin perspektif K.H Abdurahman Wahid. Adapun penerapan dari pendidikan Islam rahmatan lil'Alamin diharapkan menjadi proses internalisasi nilai-nilai Islam Rahmatan lil'Alamin kepada peserta didik yang nantinya mampu melindungi dari paham-paham radikal. Nilai-nilai yang dikembangkan antara lain toleransi, persamaan atau kesetaraan, musyawarah, keadilan dan demokrasi.²⁴

²³ Yovi Nur Rahman, Program Magister Pendidikan agama Islam, *Deradikalisasi Paham Keagamaan melalui Pendidikan Islam Moderat : Studi Pemikiran Abdullah Ahmed An-Naim*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2019

²⁴ Haris Ramadhan, "*Deradikalisasi Paham Keagamaan melalui Pendidikan Rahmatan lil'Alamin*", Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016

6. Tesis, Khusnul Munfa'ati, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018 dengan judul *Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah berbasis Pesantren*, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa ada 3 bentuk dalam proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme di MI Miftahul Ulum Drirejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian yakni melalui pembelajaran, melalui kegiatan ekstra kurikuler dan budaya madrasah. Adapun pada hasil ketiganya yakni outcome rata-rata nilai-nilai Islam moderat dan nasionalisme di MI Miftahul Ulum Drirejo adalah 369,5 yang termasuk kategori sangat baik, sedangkan nilai outcome rata-rata nilai-nilai Islam moderat dan nasionalisme di MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian yaitu 3,335 yang termasuk dalam kategori baik.²⁵
7. Tesis, Abdul Khalim, Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Dan Keguruan UIN walisongo Semarang tahun 2017 dengan judul *Model Pendidikan Islam Anti Radikalisme I Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampong Kab.Brebes*, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dalam rangka membentengi para santri dari radikalisme Islam di Pesantren Al-Hikmah 2 memilih materi ajar, rekrutmen dewan asatidz atau guru dan pengawasan pergaulan dan akses informasi santri. Model pengembangan Islam moderat yakni dengan menjadikan nilai-nilai *ahlussunnah wal jamaah* sebagai nilai dasar dalam proses penyelenggaraan pendidikannya. Strategi pengembangannya yakni melalui keteladanan, proses pembelajaran,

²⁵ Khusnul Munfa'ati, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah berbasis Pesantren*, Surabaya, 2018

pembelajaran, pengembangan melalui desain lingkungan pesantren melalui nilai-nilai Islam moderat.²⁶

Berdasarkan telaah pustaka di atas, terdapat kesamaan penelitian dengan sebelumnya yakni terkait radikalisme dalam pendidikan Islam dan bagaimana mengatasinya dalam dunia pendidikan. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terkait pengembangan yang sudah dilakukan oleh penelitian terdahulu dengan beberapa perbedaan penelitian, misalnya dalam hal konsep pengembangan pendidikan Islam moderat dan implementasinya di pondok pesantren yang berbeda serta indikator keberhasilan pendidikan Islam moderat yang dilaksanakan di pondok pesantren yang ditinjau dari pendapat ahli, sehingga harapan dari penelitian ini, penulis dapat memberikan kontribusi bagi pembaca terkait pengembangan pendidikan Islam moderat yang berkembang dan berjalan dari tahun ke tahun.

E. Landasan Teori

1. Pengertian implementasi

Pengertian implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan suatu proses ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, ketrampilan maupun sikap. Sebagaimana dikutip Mulyasa dari *oxford advance learners's dictionary* bahwa implemmtasi adalah *put something to effect* yang berarti penerapan sesuatu yang

²⁶ Abdul Khalim, Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Dan Keguruan UIN walisongo ,dengan judul *Model Pendidikan Islam Anti Radikalisme I Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampong Kab.Brebes*, Semarang, 2017

berdampak dan berefek.²⁷

Implementasi yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu proses dari penerapan kegiatan pendidikan Islam moderat yang dilaksanakan dalam pembelajaran dan kegiatan di pondok pesantren, yang dilaksanakan secara terus menerus sehingga memunculkan sikap Islam yang moderat dalam diri para santri.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam terdiri atas dua kata yakni “pendidikan” dan “Islam”. pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata didik yakni proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.²⁸ Pendidikan menjadi proses budaya yang dilakukan secara sadar guna mengembangkan potensi yang dimiliki manusia serta mewariskan nilai-nilai budaya dalam menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup. Adapun pemahaman pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung mustahil tanpa memahamii pengertian Islam itu sendiri.²⁹

Menurut Zakiyah Darajat pengertian Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan

²⁷ Mulyasa, *kurikulum Berbasis Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT.Remaja Kompetensi, 2002, hal 93)

²⁸ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1994), Hal.232

²⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hal.26

dan asuhan terhadap siswa agar nantinya setelah selesai dari Pendidikan itu mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu sudut pandang hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³⁰

b. Faktor-Faktor Pendidikan Islam

Adanya proses pembelajaran agar tercapai tujuan tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung di dalamnya, yakni:

1) Peserta didik

Pencapaian atas keberhasilan tujuan pendidikan terdapat pada bagaimana seorang guru memandang dan memperlakukan peserta didik. Peserta didik dengan keunikan karakter dan penuh misteri menjadi makhluk yang dinamis dan memiliki potensi pada setiap perkembangannya yang berbeda-beda..³¹

2) Pendidik

Pendidik menjadi komponen yang sangat penting dalam pendidikan. tugas pendidik berperan dalam pbenagunan dan interaksi komunikasi dalam proses pembelajaran dengan peserta didik secara efektif.³²

3) Kurikulum

Salah satu Komponen penting yang berpengaruh menuju arah

³⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000). Hal. 86-89

³¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal.24

³² Mastuhu, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dalam Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Logos Waacana Ilmu, 1999)Hal. 32-33

tercapainya tujuan pendidikan dinamakan dengan kurikulum. Komponen kurikulum tidak hanya materi yang diajarkan atau bahan ajar saja, tetapi meliputi komponen metode, tujuan, kegiatan pembelajaran dan evaluasi.³³

4) Lingkungan Pendidikan

Kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan. kondisi lingkungan meliputi lingkungan fisik, lingkungan teknis, dan lingkungan sosio-kultural. Dalam hal dimana kondisi lingkungan berpengaruh secara negatif terhadap pendidikan, maka lingkungan tersebut menjadi pembatas pendidikan.³⁴

3. Islam Moderat

a. Konsep Islam Moderat

Beberapa kajian mendefinisikan term moderat di satu sisi yang disandingkan dengan Islam yang ramah pada alam sosial, pada sisi lain merupakan anti tesis terhadap term Islam puritan. Dalam kacamata umum, Islam moderat seringkali diidentifikasi sebagai keIslaman universal. Menitikberatkan kepada pada keseimbangan antara Islam Islam kiri yang dikenal puritan dan Islam kanan yang identik dengan pandangan normatif. Islam moderat mengambil tempat di tengah tidak berada di kiri maupun di kanan.³⁵ Muchlis M. Hanafi memaknai

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Roosdakarya, 2002), hal.102

³⁴ Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal.10

³⁵ Abd Hannan, *Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren : Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Madura melalui Nilai Tradisi Islam Berbasis Pesantren*, Jurnal Dialektika Vol.13, No 2, 2018, Hal 156

moderat (*al-wasath*) sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak.³⁶

Masdar Hilmy menyebutkan term moderat merupakan konsep yang sulit didefinisikan, penggunaannya merujuk kepada *at-tawwasuth* (moderasi), *al-qisth* (keadilan), *at-tawazun* (keseimbangan), *al-i'tidal* (kerukunan) dan sebagainya, namun demikian, dalam konteks Indonesia terdapat beberapa karakteristik moderatisme Islam. Hilmy mengemukakan : the concept of moderatism in the context of Indonesian Islam has at least the following characteristics: 1) non violent ideology in propagating Islam; 2) adopting the modern way of life with its all derivatives, including science and technology, democracy, human rights and the like; 3) the use of rational way of thinking; 4) contextual approach in understanding Islam and, 5) the use of *ijtihad* (intellectual exercises to make a legal opinion in case of the absence of explicit justification from the Qur'an and Hadith).³⁷

Sementara itu, Muhammad Ali memaknai Islam moderat sebagai those who do not share the hard line visions and actions. Dari pemaknaan ini, dia mengemukakan bahwa Islam moderat Indonesia merujuk pada komunitas Islam yang menekankan pada perilaku normal

³⁶ Sumarto, Emmi Kholilah Harahap, *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren*, Jurnal Ri'ayah Vol.4 No.01 Januari-Juni 2019, Hal.23

³⁷ Masdar Hilmy, *Quo Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang kembali Modernisme Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah*, Jurnal MIQOT 36, Hal. 40

(tawassuth) dalam menerapkannya pada ajaran agama yang mereka tegakkan, mereka toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan dan memprioritaskan pemikiran serta dialog sebagai strateginya.³⁸

Dari beberapa penjabaran di atas dapat kita pahami pengertian moderat yakni pada posisi tengah dan tidak condong kepada golongan tertentu. Moderat diartikan bersikap lunak atau tidak terjerumus kepada ekstremisme yang berlebihan.³⁹ Wasathiyah atau pemahaman moderat adalah salah satu bentuk karakter Islam yang tidak dimiliki oleh agama lain. Adapun seruan pemahaman moderat yakni menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal disini diartikan sebagai memahami Islam dengan cara standar nafsu dan murni logika yang mana cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.

Membaca mengenai moderasi, K.H Abdurahan Wahid juga mengemukakan bahwasanya moderasi harus senantiasa di dorong dengan adanya upaya-upaya guna mewujudkan keadilan sosial yang dalam agama dikenal dengan *al-maslahah al-'amah*. Bagaimanapun hal ini senantiasa mampu menjadikan fondasi kebijakan publik, karena dengan cara yang demikian itu kita benar-benar mampu menerjemahkan esensi agama dalam ruang publik. Dan pada setiap

³⁸ Sumarto, Emmi Kholilah Harahap, *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren*, Jurnal Ri'ayah Vol.4 No.01 Januari-Juni 2019, Hal.23

³⁹ Toto Suharto, *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama sebagai Potret Pendidikan Islam di Indonesia*, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Islamica : Jurnal Studi Islam Voume 9 Nomor 1, September 2014, Hal. 88

pemimpin yang memiliki tanggungjawab moral yang tinggi untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata yang benar-benar dirasakan oleh publik.⁴⁰

Pada tatanan praktisnya, wujud moderat dalam Islam dapat dikelompokkan menjadi 4 wilayah pembahasan, yaitu: 1. Moderat dalam persoalan ‘aqidah, moderat dalam persoalan ibadah, moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti, moderat dalam persoalan tasyri’ (pembentukan syariat). Dari 4 pembahasan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Aqidah

Aqidah Islam sejalan dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah-tengah antara mereka yang tunduk pada khurafat dan mempercayai segala sesuatu walau tanpa dasar, dan mereka yang mengingkari sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak beriman kepada yang ghaib, Islam mengajak akal manusia untuk membuktikan ajakannya secara rasional. Seperti firman Allah Swt :



 قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“ katakanlah, tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar” (Q.S Al-Baqarah ayat 111)

Demikian ayat di atas menjelaskan mengenai prinsip yang diajarkan Allah Swt yakni dalam keimanan Islam tidak sampai

⁴⁰ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), hal 14

mempertuhankan para pembawa risalah dari Tuhan, karena pada dasarnya mereka adalah manusia biasa yang diberi wahyu, dan tidak menyepelkannya, bahkan sampai membunuhnya, seperti yang dilakukan oleh kaum yahudi.

2) Ibadah

Islam mewajibkan penganutnya untuk melaksanakan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya dalam hal shalat lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam satu tahun, haji sekali dalam seumur hidup, agar selalu ada komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Selebihnya Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah di muka bumi. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-jumua' ayat 9-10 sebagai berikut:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ

ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا

قَضَيْتَ الصَّلٰوةَ فَاٰنتَشِرُوا فِي الْاَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ

كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿١٠﴾

“wahai orang-orang yang beriman! Apabila diseru untuk melaksanakan shalat pada hari jumat, maka segeralah kamu

mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. 10. Apabila shalat telah dikumandangkan, maka bertebaranlah di bumi; carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.(Q.S Al-Jumuah ayat 9-10).

Dari ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa moderasi beragama dalam hal ibadah sangat ditekankan agar manusia mampu menjalani hidupnya dengan seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.

3) Akhlak

Menurut pandangan Al-Qur'an manusia terdiri dari dua unsur, yakni ruh dan jasad. Dalam penciptaan manusia awal (adam) dijelaskan bahwa Allah telah menciptakannya dari tanah kemudian meniupkan ke dalam tubuhnya ruh. Kedua unsur tersebut mempunyai hak yang harus dipenuhi. Karena itu, Rasulullah saw mengancam keras sahabat yang dianggapnya berlebihan dalam beribadah dengan mengabaikan hak tubuhnya, keluarga, dan masyarakat. Adapun Nabi bersabda :

“puasa dan berbukalah, bangun malam (untuk shalat) dan tidurlah, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak yang harus dipenuhi, matamu punya hak untuk dipejamkan, istrimu punya hak yang harus dipenuhi. (H.R Bukhari dari Abdullah bin Amr bin al-Ash)

Dari hadis di atas dapat kita pahami bahwasanya moderasi dalam beragama pada kontek akhlak sangat diperlukan, karena

akhlak juga harus dilaksanakan dengan cara yang seimbang tidak berlebihan dan sesuai dengan syariat Islam.

4) Pembentukan Syari'at

Makna dari kata keseimbangan *tasry'* dalam Islam adalah menentukan sesuatu yang halal dan haram yang selalu mengacu pada asas manfaat-madharat, suci-najis, serta bersih-kotor. Dengan kata lain, satu-satunya tolak ukur yang digunakan Islam dalam penentuan halal dan haram adalah *mashlakhah* umat atau dalam bahasa kaidah fiqiyahnya : *jalbu al-maslahih wa dar'u al-mafasid* (upaya mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan).

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa ada 4 wujud yang dapat dilaksanakan dalam pendidikan Islam moderat. Yang mana dalam pengelompokan ini mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar mampu bersikap tengah dan tidak memihak kepada siapapun. Dapat dipahami pula bahwa kenikmatan dunia dan akhirat hanya dapat diperoleh dengan menjaga keseimbangan (*tawazun, wasathiyah*), dan bersikap adil serta proporsional.⁴¹

b. Prinsip-prinsip Islam Moderat

Berbicara mengenai prinsip-prinsip Moderat, Islam memiliki beberapa prinsip-prinsip moderat yang sangat mumpuni, antara lain keadilan, keseimbangan dan toleransi yang merupakan bagian dari

⁴¹ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*,... hal. 12-13

ahlussunah wal jama'ah yang dirumuskan oleh Imam al- Hasan Asy'ari dan Abu Mansyur al-Maturidi di bidang akidah, dengan mengikuti salah satu dari empat mazhab (hanafi, maliki, syafi'i dan hambali) pada bidang syari'ah dan bidang tassawuf mengikuti Al-Ghazali dan al-Junaidi al- baghdadi.

Adapun prinsip-prinsip yang harus ditegakkan dalam moderasi Islam guna terwujudnya moderasi yang baik dalam masyarakat beragama, antara lain:

1) Keadilan

Dalam kamus bahasa arab menuliskan bahwa kata ini yang berarti "sama". Persamaan tersebut dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat imaterial. Adapun dalam kamus bahasa Indonesia, kata adil diartikan sebagai (1) tidak berat sebelah/ memihak (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/ tidak sewenang-wenang "persamaan" yang merupakan dari kata "adil" itulah yang menunjukkan pelakunya "tidak memihak", dan pada dasarnya pula seorang yang adil "berpijak kepada yang benar" karena baik yang benar ataupun salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu "yang patut" .

Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa Allah menyuruh hamba-hamba Nya berlaku adil, yang bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah Al-Qur'an dan berbuat ihsan (yang utama). Adil berarti

mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena telah adanya suatu kewajiban yang didapatnya.⁴²

Islam mengedepankan aspek keadilan bagi semua pihak. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan ajaran luhur ini. Tanpa adanya keadilan, nilai-nilai agama akan terasa kering tidak ada makna, karena keadilan inilah ajaran agama yang langsung menyentuh hajat hidup orang banyak. Tanpa keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan hanya akan menjadi angan semata.⁴³

2) Keseimbangan (*tawazun*)

Keseimbangan atau *tawazun* menyiratkan sikap dan gerakan. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan dan bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Keseimbangan dikatakan sebagai sebuah pandangan yang melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan, dan juga tidak kurang, tidak ekstrem dan tidak liberal. Keseimbangan juga merupakan sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama ummat manusia dan antara manusia dengan Allah.

Keseimbangan hendaknya mampu ditegakkan dan dilaksanakan oleh semua orang, karena apabila seseorang tidak mampu menegakkan sikap seimbang akan melahirkan berbagai masalah.

⁴² *Ibid.*,...hal.23

⁴³ Nurul H. Ma'arif, *Islam mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), hal. 143

Agama senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita agar seimbang, tidak boleh berlebihan, dan tidak boleh kekurangan. Salah satu yang dapat dijadikan pagangan dalam Islam agar menjadi agama yang sempurna yaitu mengenai keseimbangannya. Keseimbangan menjadi keharusan sosial, dengan demikian, seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan sosialnya, bahkan menjadikan interaksi sosialnya menjadi rusak.⁴⁴

3) Toleransi (*tasamuh*)

Menurut bahasa arab pengertian *tasamuh* adalah paling umum digunakan dewasa ini untuk anti toleran. *Tasamuh* berakar dari kata kata *samhan* yang memiliki arti mudah, kemudahan, atau memudahkan. Sedang dalam kamus bahasa indonesia memaknai kata toleran yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Jadi dapat disimpulkan pengertian toleransi menurut bahasa adalah suatu sikap seseorang dalam menghargai pendirian orang lain. Arti kata menghargai bukan berarti membenarkan maupun mengikuti.

c. Indikator Dasar Islam Moderat

Islam moderat atau *wasathiyyah* merupakan sebuah kondisi terpuji

⁴⁴ Abu Yazid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hal 52

yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem, sikap berlebih-lebihan dan sikap *muqhashir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah Swt secara khusus.

Wasathiyyah (pemahaman moderat) dikatakan sebagai salah satu karakteristik yang tidak dimiliki agama-agama lain. Paham moderat lebih menekankan kepada seruan untuk berdakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal.⁴⁵

Abudin Nata mengemukakan mengenai pendidikan moderasi Islam atau bisa disebut dengan pendidikan *Islam rahmatan lil al-amin*, pendidikan Islam seluruh umat muslim di dunia ini memiliki 10 nilai dasar yang dijadikan indikator, yaitu:

- (1) pendidikan damai, pendidikan yang mengajarkan mengenai hormat akan hak asasi manusia dan persahabatan antar bangsa
- (2) pendidikan yang dibentuk guna mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri
- (3) pendidikan profetik Islam, pendidikan yang memperhatikan segi humanisasi, liberasi dan transedensi guna perubahan sosial yang lebih baik,
- (4) pendidikan mengenai toleransi beragama dan pluralisme,
- (5) pendidikan yang memberi pengajaran mengenai paham Islam yang mainstream Islam Indonesia yang berbasis moderat,

⁴⁵ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyyah dalam Al-Qur'an,.....*, hal 122

- (6) pendidikan yang menyeimbangkan aspek wawasan intelektual, wawasan spiritual dan akhlak, dan skill (keterampilan),
- (7) pengajaran yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama,
- (8) pendidikan yang mampu dijadikan solusi bagi masalah-masalah pendidikan yang saat ini terjadi seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran,
- (9) pendidikan yang ditekankan kepada mutu pendidikan secara komprehensif,
- (10) pendidikan yang mampu menguatkan serta meningkatkan penguasaan bahasa asing.⁴⁶

4. Pendidikan Islam Moderat

a. Pengertian

Pendidikan Islam moderat secara ideologis dikatakan sebagai pendidikan Islam yang menganut ideologi paham ajaran Islam yang moderat dalam arti memberikan keterbukaan pemikiran, kasih sayang terhadap sesama, menumbuhkan jiwa toleransi yang baik dalam diri. yang mana dalam pelaksanaannya pendidikan Islam moderat mengacu kepada konsep dan wacana dalam ideologi Islam moderat yang ada. Dalam hal ini perlu penekananan pada karakter pendidikan Islam yang

⁴⁶ Abudin Nata, *Islam Rahmatan lil Al-amin :sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*, (Kuliaah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), hal. 10-14

moderat dalam memahami konsep Islam yang moderat.⁴⁷

Sehingga dalam kata pendidikan Islam moderat dapat dipahami dengan pengertian pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Islam yang bersifat *rahmatan lil 'alamin* atau dengan kata lain Islam sebagai agama yang membawa rahmat, kasih sayang, menyejukkan, meneduhkan, dan memberikan kelembutan pada semua manusia. mampu mengedepankan nilai egaliterianisme yang memandang orang seimbang dan sederajat serta tidak diskriminatif baik dari segi agama, ras, suku, sosial, politik, dan lain sebagainya. Sehingga kondisi berpeluang untuk menanggulangi radikalisme yang terjadi di lingkungan sekitar

b. Tujuan Pembelajaran Islam Moderat

Adapun tujuan dari pelaksanaan pembelajaran Islam moderat dapat dijabarkan sebagai berikut: *pertama*, mampu menjadikan peserta didik untuk lebih menyadari ajaran agama mereka sendiri serta sadar akan adanya realitas terhadap agama orang lain. *Kedua*, peserta didik mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. *Ketiga*, menjadikan peserta didik agar memiliki dorongan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan dari penganut agama yang berbeda. *Keempat*, menjadikan peserta didik agar mengembangkan seluruh potensi termasuk juga potensi

⁴⁷ Jafar Assegaf, Toto Suharto, Suparmin, *Pendidikan Islam Moderat di Indonesia : analisis ideologi atas lembaga pendidikan Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama di Wilayah Surakarta*” Laporan Akhir Penelitian Kompetitif Kolektif, Pendidikan Tinggi Islam, Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2015, Hal. 26

keberagaman.⁴⁸

c. Pendekatan Pengajaran Pendidikan Islam Moderat

Dalam implementasi pendidikan Islam moderat, selain membutuhkan konten yang sesuai juga di dasarkan kepada manhaj atau pengajaran dalam pendekatan yang humanis. Hasyim Muzadi mengatakan dalam jurnal dinamika penelitian disebutkan bahwa setidaknya ada 3 pendekatan yang digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan Islam moderat yakni :⁴⁹

1) Fiqh al-Ahkam (Fiqh Hukum)

Adapun pendekatan fiqh al-Ahkam ini menjadi sebuah upaya untuk mensikapi problematika kehidupan dengan menggunakan sudut pandang hukum Islam.

2) Fiqh al-Da'wah (Fiqh Dakwah)

Pendekatan fiqh al-Da'wah yakni pendekatan dalam pendidikan Islam moderat yang menekankan pada upaya mentransmisikan ajaran Islam dengan cara mengajak. Sehingga dalam pelaksanaan syariat Islam dilaksanaka dengan fleksibel, sesuai dengan kondisi, dan kadar keimanan seseorang. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam moderat dapat ditempuh dengan 3 strategi yakni : dialog, hikmah dan *mauizah hasanah*.

⁴⁸ Kasiyinh Harto, Tastin, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah :Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*, Jurnal at-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam, Vol. 18 No 1, 2019, hal. 105-106

⁴⁹ Sofiuddin, *Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keumattan dan Bangsa*, Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, Vol.18 Nomor 02, 2018, hal 362

3) Fiqh al-Siyasah (fiqh Politik)

Pengertian dari fiqh siyasah yaitu suatu pendekatan yang memiliki fungsi guna mengatur diplomasi, siasat, serta menata hubungan Islam dengan negara lain, menghadapi orang lain, dan sebagainya yang berkaitan hubungan manusia dengan manusia.

d. Metode Pembelajaran Islam Moderat

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran Islam moderat memiliki tujuan agar seorang siswa mampu memiliki pemahaman mengenai Islam yang moderat. Oleh sebab itu ada beberapa metode yang bisa dilaksanakan guna memberikan pemahaman siswa mengenai Pendidikan Islam yang moderat. Ada beberapa alternatif metode pembelajaran mengenai Islam Moderat yakni :

1) Metode Uswah

Uswah disebut juga dengan keteladanan, dalam metode uswah yakni suatu cara yang menunjukkan atau memberikan contoh sikap terpuji (*uswatun khasanah*) kepada peserta didik. Dengan adanya metode ini diharapkan peserta didik mampu mengikuti tindakan terpuji tersebut terutama dalam pemahaman dan perilaku Islam yang moderat.

2) Metode Pembelajaran demokrasi

Metode pembelajaran demokrasi menekankan mengenai bahwa sesuatu yang harus terjadi terhadap bagaimana pola-pola demokrasi dalam suatu pembelajaran mampu terlaksana dengan baik. dengan

kata lain pengertian dari demokrasi adalah suatu pembelajaran yang direncanakan dengan konsep yang memungkinkan praktik dari proses pembelajaran yang menekankan kepada kebebasan berfikir, menyampaikan pendapat, bergerak membangun keilmuannya, sehingga peserta didik memiliki keberanian membuka wawasannya tanpa ragu

Pendapat lain mengenai pembelajaran demokrasi dituliskan oleh Sugarda Purwaktatja yang dikutip oleh Ramayulis mengatakan bahwa pendidikan demokrasi adalah suatu pengajaran pendidikan yang mampu mencakup semua orang agar mampu memiliki sikap adil. Umar dalam Jurnal Edukasi Islamika mengatakan bahwa metode pembelajaran demokrasi menjadi salah satu hal yang ditawarkan yang berguna menghasilkan peserta didik agar memiliki paham Islam moderat. Karena demokrasi merupakan pemahaman yang sejalan dengan paham moderat dan toleran.

3) Metode 3T

Metode 3T merupakan suatu metode yang berguna untuk menumbuhkan sikap moderat dalam diri peserta didik. Metode 3T berhasil menjuarai sayembara penelitian nasional. Metode 3T dijabarkan sebagai berikut : *pertama*, tanasub al-Ahdaf suatu metode yang dilakukan dengan cara memasukkan spirit moderat ke dalam kurikulum, motto, panji siswa dll, *kedua*, takamul al-Afham suatu metode dengan cara menanamkan pemahaman ilmu agama

dan negara yang tinggi, *ketiga*, tafahum al afthar wa al mawafiq yakni suatu metode yang berupaya menanamkan sikap bijak dalam menyikapi peristiwa dalam kehidupan.⁵⁰

4) Metode penekanan berfikir kritis

Kritis diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan dengan cara mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, membuktikan sesuatu, menunjukkan alasan-alasan, menarik kesimpulan, meneliti, suatu arah berfikir, mencari tau berbagai hal yang berhubungan satu sama lain, mengapa atau untuk apa sesuatu itu terjadi, serta membahas suatu realitas.⁵¹ Menurut Muhibin Syah berfikir kritis diartikan sebagai perwujudan perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah.⁵²

Dalam bukunya Desmita mengartikan berfikir kritis sebagai merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan fikiran agar tetap terbuka bagi prespektif yang berbeda, tidak percaya begitu saja informasi-informasi yang muncul dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), serta berfikir secara reflektif daripada menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan.⁵³

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan mengenai arti berfikir kritis yakni menggunakan ketrampilan diri

⁵⁰ <https://www.voaindonesia.com/a/membentuk-generasi-islam-moderat-lewat-metode-3t/5137655.html> , diakses pada Hari Selasa, 8 September 2020 Pukul 06.00 Wib

⁵¹ Poespoprodjo, *Logika Ilmu Menalar*, (Bandung: CV Pustaka Grafika,2011) hal.13

⁵² Muhibbin Syah, hal. 123

⁵³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

serta kecerdasan kognitif dalam menentukan tujuan, kegiatan mengevaluasi guna mempertimbangkan kesimpulan yang dibuat agar mampu mengevaluasi dari adanya kebenaran dari suatu pernyataan atau pendapat orang lain.

Para pendidik perlu memiliki kemampuan dalam mengelola, proses pembelajaran agar terciptanya wacana belajar secara efektif, misalnya dalam kemampuan mengajukan pertanyaan, analisis sesuatu, serta membangun solusi kreatif serta bekerja secara kooperatif.⁵⁴

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai berfikir kritis tercantum dalam Q.S Ali-Imran ayat 190 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

Selanjutnya terdapat dalam Q.S Ali-Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي

⁵⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajaran Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hal. 610

خَلَقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا

عَذَابِ النَّارِ ﴿١٩١﴾

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa berfikir merupakan suatu ibadah yang dimiliki oleh wali –wali Allah terhadap orang yang berilmu, apabilamereka emikirkannya, niscaya mereka akan mengetahui bahwa Allah SWT tidaklah menciptakan mereka sia-sia.⁵⁵ Segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang pasti terdapat tujuan yang akan dicapai, termasuk dalam proses adanya pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan. namun, dalam proses pembelajaran yang akan dicapai diperlukan aspek-aspek lain yang dibutuhkan oleh semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Dalam pengembangan keterampilan berfikir kritis itu tidak dibatasi hanya menggunakan buku teks, namun bisa didapatkan dari berbagai sumber kemudian menjadi bahan analisis dengan menggunakan pengetahuan dasar dari bahan ajar yang ada,

⁵⁵ Muhammad Iqbal, dkk, *Tafsir As-Sa'idi*, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007), hlm. 610

kemudian seorang peserta didik membuat kesimpulan. Dari pengembangan tersebut akan menjadikan peserta didik menjadi berkembang dalam mengatasi masalah-masalah yang ada.⁵⁶

Adapun indikator berfikir kritis menurut Dressel & Mayhew seperti yang dikutip oleh Eti Nurhayati, bahwa berfikir kritis terdiri atas :

- 1) Kemampuan mendefinisikan masalah
- 2) Kemampuan menyeleksi informasi untuk pemecahan masalah
- 3) Kemampuan mengenai asumsi-asumsi
- 4) Kemampuan merumuskan hipotesis
- 5) Kemampuan menarik kesimpulan.⁵⁷

Dalam pembelajaran pendidikan Islam moderat, Metode berfikir kritis menjadi salah satu alternatif yang dapat impelemntasikan karena diharapkan mampu digunakan dalam memahami sikap, perilaku maupun pemahaman moderat dalam diri santri

memerlukan pemahaman yang bersifat kritis, tidak hanya diyakini tanpa mencari tau lebih dalam mengenai makna, dan bersikap moderat.

e. Model Pembelajaran Pendidikan Islam Moderat

Dalam pengembangan pembelajaran yang berbasis Islam moderat salah satu hal yang di tawarkan yakni mengubah cara pandang

⁵⁶ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2012), hal. 124

⁵⁷ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal

pembelajaran konvensional kearah modern yang membangun dengan menggunakan pembelajaran yang bersifat dogmatis-normatif-doktriner dengan pendekatan saintifik kontekstual.

Output yang dihasilkan dari adanya implementasi Islam moderat yakni agar peserta didik mampu bersifat inklusif, menghargai perbedaan, dan toleran. Adapun beberapa model pembelajaran yang di tawarkan dalam pembelajaran Islam moderat adalah sebagai berikut :

Pertama, pembentukan pola pikir yang bersifat terbuka kepada peserta didik agar mereka mampu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk meyakini kebenaran atas agama yang dianut. Oleh karena itu seorang guru dalam penyampaian kepada siswa harus menghindari hal-hal yang bersifat ideologis doktrinal yang hanya mengedepankan truth claim dalam beragama. Guru harus menyampaikan kepada peserta didik bahwa agama yang dianut oleh orang lain tidak mustahil mengandung kebenaran. Oleh karena itu peserta didik menjadi manusia yang terbuka dan tidak menjadi yang merasa benar sendiri sehingga diharapkan mampu lebih mudah berinteraksi dan bergaul dengan orang lain yang berbeda baik itu ras, suku, agama maupun bangsa.

Kedua, pembentukan pola pikir peserta didik mengenai menghargai perbedaan secara komunikatif, tulus dan tidak saling curiga. Dalam penyampaian guru sebaiknya menghindari suatu penyampaian yang pada tekstual normatif. Siswa harus memahami

model-model pemahaman dalam Islam kemudian dikontekstualisasikan dalam kehidupan yang nyata. Dari sini peserta didik memiliki sudut pandang yang menghargai perbedaan dan perkembangan zaman secara menyeluruh.

Ketiga, dalam model pendidikan Islam moderat yang diajarkan kepada peserta didik, guru harus menyampaikannya dengan membuang sikap subjektivisme dan kepentingan pribadi agar pendidikan disampaikan secara jujur dan transparan. Seorang guru tidak diperbolehkan menjadi penyalur mazhab tertentu ataupun menyalahkan mazhab lain yang berbeda. Pendidikan memerlukan sesuatu yang dapat menerjemahkan pesan-pesan secara umum keagamaan dengan baik sehingga mampu mengakomodasikan perbedaan dan menciptakan demokrasi.

Keempat, dalam penyampaian pendidikan Islam moderat seorang pendidik harus memahami tiga misi pendidikan, yakni *transfer of knowledge*, *transfer of culture*, dan *transfer of value*. Ketiga hal ini harus menjadi hal yang ada dalam pendidikan Islam karena hakikat pendidikan bukan hanya transfer ilmu tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Ketiga aspek pendidikan yakni kognitif, afektif, psikomotorik harus benar-benar terwujud dan menyatu dalam diri peserta didik. Sehingga peserta didik menjadi manusia yang tidak hanya saleh ritual tetapi juga saleh sosial yang menjadikan kehidupannya nanti menjadi berimbang.

Kelima, pembiasaan kepada peserta didik untuk pertukaran budaya (*cross cultural exchange*) dengan sesama peserta didik . seorang pendidik harus mengajarkan hal ini karena diharapkan mampu memberikan pengalaman mengenai perbedaan yang ada terhadap orang lain. Dengan demikian, persatuan dan kesatuan menjadi hal yang tertanam kuat pada diri peserta didik. Sehingga memunculkan kedamaian karena peran agama yakni membawa pesan damai bagi umat manusia.

5. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pesantren pada dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok yaitu rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Adapun kata pondok dalam bahasa Arab “*Funduq*” yang berarti “ asrama atau tempat tinggal. Adanya pondok pesantren juga merupakan adanya dorongan yang kuat dari masyarakat guna kebutuhan adanya pendidikan lanjutan. Namun demikian, dengan adanya hal tersebut memerlukan guru yang memenuhi syarat keilmuan yang diperlukan guna menentukan tumbuhnya suatu pesantren.

Eksistensi pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kiai atau guru) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya. Jika sang pewaris mampu menguasai sepenuhnya indikator indikator pengajaran seperti pengetahuan keagamaan,

ketrampilan mengajar dan kekayaan lainnya maka bisa dipastikan umur pesantren akan bertahan lama, namun sebaliknya yang terjadi jika pemimpin dan penerus kyai tidak memiliki ketrampilan yang memenuhi persyaratan.

Adapun ciri-ciri pesantren dan unsur-unsur pokok yang ada di pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya.

- 1) Pondok
- 2) Masjid
- 3) Santri
- 4) Pengajaran Kitab
- 5) Kyai atau Ustad

Pesantren, kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid murid belajar mengaji dan sebagainya (KBBI, 2005: 866). Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam.

Pada Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren. Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana parasantri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonjakan.

Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti

murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.⁵⁸

b. Paham Ahlusunnah wal Jama'ah

Para pengikut Nabi Muhammad dan Ijma' Ulama' diartikan sebagai orang-orang yang memiliki paham Ahlusunnah wal Jama'ah. Dengan menyatakan diri sebagai pengikut tradisi Nabi dan Ijma' ulama, para kyai secara eksplisit membedakan dirinya dengan "kaum modernis Islam" yang berpegang hanya kepada Qur'an hadis dan menolak ijma' ulama.⁵⁹

Terdapat tiga pokok Ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah menurut para ulama, yakni apabila dalam cabang tauhid mengikuti amzhab Asy'ari atau Maturidi, dalam cabang tasawuf mengikuti Imam Junaid al-baghdadi, imam al ghazali, dan yang sejalan dengan mereka, dalam cabang fiqh atau hukum Islam menganut ajaran salah satu dari mazhab empat yakni : Mazhab Hambali, Hanafi, Maliki, dan Syafi'i. Meskipun dalam hukum Islam dikatakan bahwasanya pengikut mazhab hanafi, hambali, maliki dan bahkan aliran Syi'ah bertumpu pada kitab *ar-*

⁵⁸ Ahmad Muhakamurohman, *Pesantren: Kyai, Santri Dan Tradisi*, Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 12 No.2 Juli-Desember 2014

⁵⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2011), hal.148

risalah imam syafi'i. Yang membedakan yakni pada sejumlah perumusan fatwa. Para kyai selain taat pada teori hukum ar-risalah juga memilih tuntutan fatwa fatwa dalam *al-Um Imam Syafi'i*.⁶⁰

Dari sini terlihat adanya sikap menghargai kyai pada praktik tassawuf dalam bentuk aktivitas berupa tarekat, mengemukakan imam syafi'i dalam hukum Islam, dan mendahulukan kepentingan publik dari adanya kehidupan modern yang mengedepankan individualistik penggunaan ijma' imam syafi'i sebisa mungkin menjadi kesepakatan umat.⁶¹

c. Sistem Pengajaran Pondok Pesantren

1. Sistem Sorogan

Merupakan sistem pembelajaran dalam pendidikan pesantren yang dilaksanakan secara individual. Dengan sistematika dimana seorang santri mendatangi kyai yang membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab berbahasa arab yang diterjemahkan ke bahasa daerah masing-masing. Kemudian setelah kyai membacakan sang santri mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata seperti yang dilakukan kyai. Sehingga dengan sistem ini seorang santri diharapkan akan mampu memahami dan mengetahui arti dan fungsi dalam suatu kalimat yang menggunakan bahasa arab.⁶²

2. Sistem Bandongan

Sistem bandongan menjadi metode pembelajaran utama yang dilaksanakan pada pembelajaran pondok pesantren. Sistem

⁶⁰ *Ibid.*, hal.3

⁶¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, Hal. 4

bandongan biasanya disebut juga dengan weton. Sistematika dalam bandongan ini yakni santri secara berkelompok yang terdiri dari 5-500 orang mendengarkan kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan sekaligus mengulas buku-buku Islam berbahasa Arab. Disini saantri diminta untuk mencatat pada bukunya masing-masing apa yang kyai sampaikan pada pengajaran tersebut.⁶³

d. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

1) Tujuan Pendidikan

Jika ditinjau dari segi tujuannya, maka pendidikan Islam memiliki tujuan tertinggi yaitu *insan kamil* yang sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah.⁶⁴ Adapun peranan manusia diciptakan Allah adalah mengabdikan diri dan beribadah kepada Allah serta menjadi khalifah di bumi. Berdasarkan hasil kongres sedunia tujuan pendidikan Islam adalah kedudukan Islam harus mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelektual, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Oleh karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam aspeknya; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah dan bahasa baik secara individual dan kolektif. Selain itu juga mendorong aspek ini ke arah kebaikan dan kesempurnaan

⁶³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.....*, hal. 28

⁶⁴ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006).hlm. 135

2) Pengajar/Guru

Istilah guru pada umumnya dipergunakan untuk menjelaskan orang yang memiliki kelebihan pengetahuan atau keterampilan tertentu. Dengan pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki, guru baik diminta atau karena kesadarannya sendiri berusaha mengajarkan kepada orang lain. Maka dari itu, di dalam kehidupan masyarakat dijumpai istilah guru ngaji yaitu sebuah istilah yang dipergunakan bagi orang yang berjasa dalam mengajarkan pengetahuan agama khususnya Islam.⁶⁵

3) Kurikulum/ manhaj

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono pada dasarnya merupakan suatu cara yang ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data berdasarkan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶⁶

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif deskriptif yaitu

⁶⁵ M.Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016).hlm. 37

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, : Alfa Beta, 2013), 2.

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau wawancara dari orang-orang perilaku orang-orang yang diamati.⁶⁷ Bisa dipahami pengertian kualitatif yaitu suatu penelitian atau pengamatan untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan menfasirkan mereka mengenai dunia dan sekitarnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan pengkajian deskriptif yang akan dituangkan dalam bentuk laporan dan analisis. Menurut Suharsimi Arikunto pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian *naturalistic* istilah itu menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dan situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, lebih menekankan pada deskripsi secara alami, pengambilan data dilakukan secara alami atau natural.⁶⁸

Penulis menggunakan pendekatan ini karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang artinya penelitian ini dilaporkan secara verbal dan tanpa menggunakan data statistik. Jadi penulis disini hanya menggambarkan dan menganalisa secara kritis terhadap suatu permasalahan yang diteliti mengenai implementasi pendidikan Islam moderat yang diterapkan di pondok pesantren dan hasil yang terlihat dari adanya implementasi pendidikan Islam moderat di pondok pesantren.

⁶⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Roosdakarya, 1997), 3

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006)

2. Subjek Penelitian Dan objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek adalah orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti. Baik yang berbentuk tulisan maupun lisan. Dengan kata lain yang disebut dengan informan. Metode penentuan subjek adalah suatu cara menentukan sumber dimana peneliti mendapatkan data.⁶⁹ Adapun subjek penelitian ini adalah :

- 1) Kepala Pondok Pesantren, untuk mengetahui latar belakang spirit pendidikan Islam Moderat dan bagaimana implementasi pendidikan Islam moderat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan
- 2) Guru, untuk mengetahui implementasi pendidikan Islam Moderat yang diberikan kepada santri dan hasil yang terlihat di Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan.
- 3) Santri, untuk mengetahui dampak dan antusias siswa dalam memahami, dan menerapkan Islam moderat di Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan.

Subyek penelitian disini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta. 1991). Hal 192

tentang apa yang di harapkan.⁷⁰

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian.⁷¹ Adapun objek dari penelitian yang akan penulis teliti ini adalah implementasi kegiatan dan pembelajaran yang memberikan pemahaman pendidikan Islam moderat di Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode:

a. Observasi

Observasi (*observation*) merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁷² Penggunaan metode observasi pada penelitian ini atas dasar pertimbangan bahwa data yang akan dikumpulkan lebih efektif bila dilakukan secara langsung mengamati objek yang ada di lapangan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai gambaran umum pondok pesantren, bagaimana implementasi pendidikan Islam moderat yang dilaksanakan di pondok pesantren dan seluruh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 300.

⁷¹ Saifudin Azwar, *Metode Penulisan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hal. 59

⁷² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2012), hal. 220

Teknik observasi partisipan atau *participant observation* adalah observasi dengan cara melibatkan seorang peneliti secara aktif atau menjadi bagian dari lingkungan sosial yang sedang diamati. Penelitian ini memiliki banyak kelebihan dengan terlibatnya peneliti dalam proses observasi tentu peneliti akan memperoleh data yang akurat dan lebih banyak.⁷³

Penelitian ini menggunakan penelitian partisipan, yakni peneliti terlibat langsung dalam proses pengambilan data. Dengan cara terlibat langsung dalam proses pengambilan data. Dengan cara terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas dan pelaksanaan kegiatan keagamaan di luar kelas yang dilakukan oleh santri dan guru aktif yang bertugas. Kegiatan di luar kelas seperti pengajian pondok yang memberikan pemahaman mengenai Islam moderat, serta kegiatan-kegiatan lain yang bersifat penanaman pendidikan Islam moderat di pondok pesantren syafi'i Akarom Buaran Pekalongan

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik. Dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak ditemukan melalui

⁷³ Eva Latipah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Grass Media Production, 2012), hal.62

observasi.⁷⁴

Dalam pelaksanaan peneliti menggunakan teknik wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak berstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data yang akan diperoleh. Maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan yang lebih terarah pada tujuan penelitian.⁷⁵

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai adanya spirit dan langkah yang dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan Islam moderat di pondok pesantren, serta hasil dari adanya implementasi pendidikan Islam moderat di pondok pesantren.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁷⁶

Metode pengumpulan data melalui dokumentasi ini untuk mendapatkan sumber data yang berkaitan dengan penelitian seperti latar belakang berdirinya sekolah, letak geografis, visi misi sekolah, keadaan guru, peserta didik, karyawan, sarana dan prasarana dan sistem apa yang

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 317-318.

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 320-321.

⁷⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2012), hal. 221

digunakan dalam menerapkan pendidikan Islam moderat di Pondok tersebut.

Melalui dokumentasi yang peneliti dapatkan yakni dalam bentuk segala informasi terkait kegiatan yang memiliki paham pendidikan Islam moderat. Dokumen terkait berupa kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran yang berbasis pendidikan Islam Moderat, kegiatan yang memiliki indikator pendidikan Islam moderat, dan buku atau kitab yang dikaji untuk mengembangkan pembelajaran pendidikan Islam moderat, penilaian yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran Islam moderat. Dokumen lainnya seperti profil pondok pesantren, jumlah santri dan pengasuh serta pengurus pondok pesantren, dan struktur kepengurusan yang terstruktur secara sistematis.

4. Metode Analisis Data

Setelah data diperoleh dan terkumpul melalui metode di atas, kemudian data dianalisis. Adapun analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif analitis yaitu penyelidikan yang kritis terhadap suatu kelompok manusia, objek, kondisi suatu metode pemikiran atau suatu kelas peristiwa untuk membuat paparan, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁷⁷

Dengan menganalisis data secara mendalam untuk mencari langkah-langkah dan kegiatan implementasi serta hasil dari adanya pendidikan Islam moderat pondok tersebut. Peneliti mengambil teori analisis data dari Matthew Miles

⁷⁷ Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985), Hal. 55

dan Michael Huberman. Tahapan analisis data yang dilakukan peneliti adalah:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilahan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan.⁷⁸

Tahap ini dengan cara mengumpulkan data dan merangkumnya dengan fokus pada hal-hal yang berhubungan dengan penelitian dan menghapus data-data yang tidak berpola baik dari hasil pengamatan/observasi, wawancara maupun dokumentasi di Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan.

b. Penyajian Data

Milles dan Huberman memberi penyajian data di sini sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dengan mengelompokkan data yang semacam ke dalam bentuk teks naratif dan tabel sehingga mempermudah dalam penarikan kesimpulan.⁷⁹

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis data, tahap selanjutnya adalah memberikan interpretasi yang kemudian disusun

⁷⁸ Matthew miles dan Michael Huberman, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohidi, Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru: UI Press, cet.2009, hal.16

⁷⁹ Mathew Miles dan Michael Huberman,....,Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru: UI Press, cet.2009, hal.17

dalam kesimpulan. Menurut Milles dan Huberman, dalam penyusunan kesimpulan tersebut peneliti harus melakukan verifikasi data dan atau tinjauan ulang dari catatan lapangan atau atau tukar pikiran dengan teman sejawat, sehingga kesimpulan tersebut bukan sekedar berangkat dari cita-cita menarik sesuatu dari hal yang tidak jelas kebenarannya.⁸⁰

Proses pengambilan kesimpulan ini merupakan proses pengambilan inti dari penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk pernyataan kalimat. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah, kesimpulan harus memberikan pandangan yang baru di bidang ilmu yang belum ada sebelumnya. Penjelasan ini dimaksudkan bahwa dengan adanya data yang diteliti, maka dapat mengambil sebuah kesimpulan teoritis maupun memberikan temuan-temuan baru.

d. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran atau validitas data yang diperoleh. Agar nantinya terjadi kesesuaian antara apa yang ada di lapangan dengan apa yang dipaparkan oleh narasumber.

Uji keabsahan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yakni menggunakan triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Pengujian ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan apa yang dikatakan didepan umum dengan apa yang dikatakan secara

⁸⁰ Matthew miles dan Michael Huberman, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohidi, Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru: UI Press, cet.2009,hal.19

pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang mengenai situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.⁸¹

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis data yang merupakan hasil pengamatan secara langsung di Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan, wawancara dari pihak yang bersangkutan serta diperkuat dengan data dokumentasi yang dimiliki sekolah. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi sumber. Yakni, membandingkan data dari hasil wawancara terhadap beberapa sumber yang berbeda.

Suatu proses penelitian tentu tidak mengharapkan kesamaan dalam proses perbandingan, pendapat, atau pemikiran. Bagian yang perlu diamati oleh peneliti adalah mengapa terdapat perbedaan di dalam proses triangulasi data. Sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada pembaca untuk memahami isi dari kegiatan penelitian, yang terdiri dari bagian awal yang berisi hal-hal formalitas seperti judul, surat pernyataan, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan daftar

⁸¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1993), Hal. 330-331

gambar.

Adapun pada bagian inti berisi mengenai uraian penelitian dimulai dari pendahuluan sampai penutup dalam bentuk bab-bab yang terkait antara satu dan lainnya. Pada penelitian ini, peneliti akan menjabarkan hasil penelitian ke dalam empat bab.

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori dan kerangka berfikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Syafi'i Akrom Pekalongan yang meliputi letak geografis, sejarah singkat dan perkembangannya, visi dan misi pondok, struktur organisasi, sarana prasarana serta jadwal kegiatan harian pondok.

Bab III berisi mengenai penjabaran hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan Islam moderat di pondok pesantren syafi'i akrom Pekalongan yang terdiri atas laporan hasil penelitian dan pembahasan terkait pemahaman kyai mengenai Pendidikan Islam moderat, implementasi pendidikan Islam moderat di pondok pesantren syafi'i akrom, serta kelebihan dan kekurangan dalam mengimplementasikan pendidikan Islam moderat di pondok pesantren syafi'i akrom Pekalongan. Data yang dijabarkan berupa narasi, yang didukung oleh dokumen terkait dapat berupa tabel, diagram dan sejenisnya.

Bab IV berisi mengenai penutup, pada bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini merupakan jawaban dari permasalahan yang ada, dan saran yang ditunjukkan kepada berbagai pihak yang

berkompeten.

Bagian akhir dari tesis ini yaitu daftar pustaka dan berbagai lampiran yang berisi catatan lapangan penelitian, instrumen yang digunakan dalam proses analisis terkait data pendukung penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang ada di pondok pesantren syafi'i akrom Pekalongan mengenai implementasi pendidikan Islam moderat yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep pengembangan Islam moderat di pondok pesantren syafi'i akrom Pekalongan dikembangkan berdasarkan elemen-elemen pesantren secara simultan berdasarkan *ahlusunnah wal jama'ah nahdhatul ulama* yang mengedepankan aspek *tasamuh* (toleran), *tawasuth* (pertengahan), *tawazzun* (seimbang) yang diwujudkan dan diajarkan dalam hal pemahaman fiqh terkait mazhab yang dianut, sikap seimbang yang terwujud terkait pemahaman menyikapi kebudayaan dengan berprinsip kepada *almuhafadzotu ala qodimi sholih wal ahdu biljadidil ashla* yang berarti memelihara budaya lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik, serta pemahaman seimbang yang diwujudkan dalam pemahaman dan pengajaran akhlak di pondok terkait hubungan sosial masyarakat di pondok pesantren syafi'i akrom Pekalongan.
2. Proses pelaksanaan pendidikan Islam moderat di pondok pesantren syafi'i akrom Pekalongan dilakukan dengan beberapa langkah yakni *pertama* melalui perencanaan, perencanaan yang dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan Islam moderat yaitu pembuatan

kurikulum sederhana yang dibuat oleh pengurus pondok yang memuat mengenai konsep dan perencanaan program pembelajaran selama satu semester. Langkah *kedua* yakni pelaksanaan, adapun pelaksanaan pendidikan Islam moderat di pondok syafi'i akrom dilaksanakan melalui 2 cara yakni melalui pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Adapun pendidikan Islam moderat yang dilaksanakan melalui pembelajaran di dalam kelas diantaranya melalui pembelajaran kitab kuning pada madrasah diniyah pondok, kajian kitab ahlusunnah wal jama'ah, pembelajaran ke NUan, kajian FORKASUFIK (forum kajian kitab sulamul taufik), peminatan bahasa asing pondok, kajian diskusi ASWAJA NU Center. Sedangkan implementasi pendidikan Islam moderat yang dilaksanakan di luar kelas diantaranya melalui kegiatan tabligh akbar, seminar pencegahan terorisme, pengajian bandongan yang dilaksanakan seminggu sekali.

Adapun dalam mengimplementasikan pendidikan Islam moderat di pondok syafi'i akrom menurut analisis penulis menggunakan model pembelajaran diantaranya: model pembelajaran uswah, model pembelajaran demokrasi, model pembelajaran 3T (*tanasub al-ahdaf, takamul al-afham, tafahum al-afthar wa mawafiq*), metode berfikir kritis. Adapun berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lapangan dari 4 metode tersebut baru 2 metode yang sudah diaplikasikan di pondok pesantren syafi'i akrom yakni metode uswah dan 3T sedangkan dalam pengembangan metode pembelajaran Islam moderat dengan model

diskusi dan berfikir kritis belum begitu terlihat di pondok pesantren hal ini dilihat dari belum adanya model diskusi interaktif yang ditekankan dalam pembelajaran pondok metode demokrasi yang dilaksanakan masih dalam beberapa kegiatan misalnya pada kegiatan pemilihan struktur pengurus kamar santri, selanjutnya, terkait penanganan model berfikir kritis santri di pondok pesantren syafi'i akrom belum begitu terlihat karena metode pembelajaran yang digunakan lebih kepada kajian kitab yang berpusat kepada ustad dan santri tidak dibiasakan untuk mengkritisi atau menanyakan terkait materi kitab yang dikaji pada hari itu, hal ini terjadi mengingat waktu pembelajaran yang cukup sedikit sehingga tidak memungkinkan adanya diskusi interaktif antara santri dan ustad. *Ketiga* yaitu langkah evaluasi, langkah evaluasi yang dilaksanakan dalam implmentasi pendidikan Islam moderat di pondok yaitu melalui mentoring para pendamping, menggunakan buku kontrol harian dan evaluasi akhir semester yang dilaksanakan secara lisan dan tertulis.

3. Indikator nilai Keberhasilan pendidikan Islam moderat di pondok pesantren syafi'i akrom mencoba penulis jabarkan sesuai dengan karakteristik yang dituliskan oleh Abudin Nata mengenai *Islam Rahmatan lil Al-amin* dalam kuliah tamu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terdapat 10 karakteristik dari adanya pendidikan Islam dalam suatu lembaga pendidikan, adapun 8 indikator yang sudah berhasil diimplementasikan di pondok pesantren syafi'i akrom, terdapat 2 indikator yang dikatakan belum di implementasikan di pondok pesantren

yakni mengenai pendidikan dengan cara mengembangkan aspek keirausahaan, dan pendidikan mengenai toleransi beragama dan pluralisme. Adapun implementasi pendidikan Islam moderat dilihat dari 10 indikator di atas dikatakan belum begitu berhasil karena belum mampu mengimplementasikan secara keseluruhan dari aspek-aspek yang ada.

B. Saran

Setelah dijabarkan kesimpulan di atas, penelitian akan memberikan saran untuk memberikan masukan dengan harapan agar implementasi pendidikan Islam moderat di pondok pesantren syaf'i akrom Pekalongan. Adapun saran-saran yang penulis ingin sampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan implementasi pendidikan Islam moderat adalah sebagai berikut:

1. Bagi lembaga yang menaungi pondok pesantren, pondok pesantren syaf'i akrom Pekalongan sudah cukup baik dalam melaksanakan dan mengimplementasikan pendidikan Islam moderat, sudah beberapa kegiatan sudah selaras dengan indikator dan karakteristik mengenai Islam moderat sekarang ini. Alangkah baiknya pondok ini dan semua fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam moderat mendapat apresiasi dan dorongan lebih baik lagi agar kemudian dapat dijadikan contoh untuk lembaga pendidikan lain, agar apa yang menjadi cita cita bersama dalam menjaga kerukunan dan sikap moderat dalam beragama siswa di Indonesia dapat terlaksana dengan baik.

2. Bagi pondok pesantren, *pertama*, perlunya menyusun kurikulum dan konsep yang sesuai standar dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam moderat di pondok pesantren syafi'i akrom mengingat kurikulum merupakan komponen yang sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, *kedua*, perlunya meningkatkan serta memaksimalkan sarana dan prasarana pondok pesantren serta peningkatan sumber daya manusia dalam mengembangkan pendidikan Islam moderat di pondok pesantren syafi'i Akrom
3. Bagi peneliti selanjutnya, sangat terbuka dan luas kesempatan untuk diadakan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi pendidikan Islam moderat. Karena keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki oleh penulis sehingga masih perlu adanya aspek yang perlu digali lebih dalam

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat dan Taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi pihak-pihak pendidikan Islam khususnya Pondok Pesantren agar menjadikan pondok pesantren sebagai wadah pemahaman dan pembentukan sikap moderat santri. Kritik dan saran sangat penulis harapkan dari pembaca yang budiman untuk menjadikan kedepannya lebih baik, tak lupa ucapan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang dengan tulus mendukung dan mendoakan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Ahmed, Akbar S , *Islam Sebagai Tertuduh*, Bandung: Arasy Mizan, 2004
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta. 1991
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Azra, Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- Azwar, Saifudin, *Metode Penulisan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998
- Baso, Ahmad, *Pesantren dan Kultur Damai: Pengalaman Pesantren Bugis-Makassar “*, dalam *Budaya Damai Kerukunan Pesantren*, ed. Badrus Sholeh, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia,2007
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Komunitas Pembelajaran Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007
- Darajat, Zakiah , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014
- Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Roosdakarya, 2005
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan*

- Visinya mengenai masa depan Indonesia*, Jakarta: LP3S, 2011
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006
- Ikhsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005
- Iqbal, Muhammad, dkk, *Tafsir As-Sa'di*, Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007
- Jafar Assegaf, Toto Suharto, Suparmin, *Pendidikan Islam Moderat di Indonesia : analisis ideologi atas lembaga pendidikan Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama di Wilayah Surakarta” Laoporan Akhir Penelitian Kompetitif Kolektif*, Pendidikan Tinggi Islam, Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2015
- Kasiram, Moh, *Metodologi Penelitian Kualitatif-kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Kasiyinh Harto, Tastin, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah :Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*, Jurnal at-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam, Vol. 18 No 1, 2019
- Khalim, Abdul, Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Dan Keguruan UIN walisongo ,dengan judul *Model Pendidikan Islam Anti Radikalisme I Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampong Kab.Brebes*, Semarang, 2017
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003

- Latipah, Eva. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Grass Media Production, 2012
- _____. *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2012
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997
- M.Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016
- Ma'arif, Nurul H, *Islam mengasihi Bukan Membenci*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017
- Mastuhu, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dalam Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Logos Waacana Ilmu, 1999
- Matthew miles dan Michael Huberman, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohidi, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*: UI Press, cet.2009
- Misrawi, Zuhairi , *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan dan Kebangsaan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhakamurohman, Ahmad, *Pesantren: Kyai, Santri Dan Tradisi*, Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 12 No.2 Juli-Desember 2014
- Mulyasa, *kurikulum Berbasis Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: PT.Remaja Kompetensi, 2002
- Mun'im, Abdul DZ, *Pergumulan Pesantren dengan Masalah Kebudayaan, dalam ed Badrus Sholeh, Budaya Damai*, Jakarta : Pustaka LP3ES, 2007

- Munfa'ati, Khusnul, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah berbasis Pesantren*, Surabaya, 2018
- Musyaroffah, Mifrohatul , jurnal, Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur, dengan judul *Deradikalisasi melalui Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Pesantren*, Jawa Timur, 2018
- Naharong Muis, Abdul , *Terorisme atas Nama Agama*, Jurnal Refleksi Vol.13 No.5 Oktober 2013
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2012
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Roosdakarya, 2002
- Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985
- Nata, Abudin , *Islam Rahmatan lil Al-amin :sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*, (Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Nurhayati, Eti, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Ramadhan, Haris, “*Deradikalisasi Paham Keagamaan melaui Pendidikan Rahmatan lil’Alamin*, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016

- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an : Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003
- Sofiuddin, *Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keumattan dan Bangsa*, Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, Vol.18 Nomor 02, 2018
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung,: Alfa Beta, 2013
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan* , Bandung : Alfabeta, 2010
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Suharto, Toto, *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama sebagai Potret Pendidikan Islam di Indonesia*, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, *Islamica : Jurnal Studi Islam* Voume 9 Nomor 1, September 2014
- Sumarto, Emmi Kholilah Harahap, *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam melalui Peran Pengelolaan Pesantren*, IAIN Curup STAI Ma'arif Jambi, jurnal Ri'ayah Vol.4. No.01 Januari-Juni 2019
- Syuhud, *Ahlussunnah Wal Jamaah Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*, cet. Ke.1, Malang: Pustaka Alkhoirot, 2017
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1994
- Yazid, Abu , *Islam Moderat*, Jakarta: Erlangga, 2014

Zubaedi, *Islam Benturan dan Antarperadaban*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007

